

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kitab suci yang diturunkan ke bumi oleh Allah Swt, dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh seluruh umat manusia adalah al-Qur'an. Penurunan al-Qur'an ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai suri tauladan dan manusia mulia yang setiap ucapan, tindakan, dan perilakunya selalu didasarkan terhadap kitab suci al-Qur'an. Selain itu, ucapan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw, dapat dijadikan sebagai pemjelas dari keterangan ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an. Dengan demikian, segala ucapan, ketetapan, dan perbuatan Nabi Muhammad Saw, termasuk ke dalam sebutan hadits. Hadits muncul dan berkembang pada masa Nabi Muhammad Saw, telah wafat. Akan tetapi, hadits merupakan cerminan dari tradisi yang pernah berkembang dan meluas di masa Rosulullah masih hidup. Esensi dari tradisi tersebut terus berkembang dan berlanjut sesuai dengan kebutuhan umat Islam.<sup>1</sup>

Pada era yang terus berkembang, keberadaan hadits selalu dijadikan pijakan dan pedoman dalam upaya untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad pada waktu beliau masih hidup. *Living Hadits* dijadikan sebagai sebuah istilah penyebutan bagi masyarakat dalam rangka mengamalkan dan meneladani dakwah Rosulullah Saw.<sup>2</sup>

Kata *living* sendiri diambil dari bahasa Inggris yang yang dapat memiliki arti ganda. Arti pertama yaitu "yang hidup" dan arti kedua adalah "menghidupkan", atau yang dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy ihya'*. Living hadis atau living sunnah juga dapat

---

<sup>1</sup> M. Alfatih Surya Dilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 175.

<sup>2</sup> M. Alfatih Surya Dilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 173-174.

pula dialihbahasakan menjadi *al-sunnah al-hayyah* dan dapat pula menjadi *ihya' al-sunnah*.<sup>3</sup>

*Living Hadis* telah dipraktikn dari suatu masa ke masa yang berbeda manusianya, dimulai dari pada masa sahabat sampai pada masa saat ini, dimana telah diconrohkan langsung oleh sahabat Umar bin Khattab yang mencontohkan *living hadits* pada saat musim peperangan dengan cara mengambil harta rampasan perang yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, sahabat Utsman bin Affan juga pernah merektualisasikan sebuah *living hadits*, yaitu dengan cara memperlakukan unta yang sempat terlepas dari pengawasan pemiliknya.<sup>4</sup>

Menurut Alfatih Suryadilaga terdapat tiga bentuk variasi dari *living hadits*, diantaranya: Tradisi tulis, tradisi praktek dan tradisi lisan. *pertama*, Tradisi tulis. Tradisi ini meluas dan menyebar di seluruh masa dengan disertai dengan dukungan bentuk tradisi berupa tulisan yang memiliki model singkat, padat, dan jelas dengan tujuan untuk menyerukan kepada segenap lapisan masarakat Islam yang berada di tanah Indonesia yang sifatnya masih agamis. *Kedua*, Tradisi praktek. Tradisi ini seakan-akan telah banyak dilakukan dan merupakan bentuk pembiasaan umat Islam untuk melaksanakan ajaran Islam, sehingga tidak sedikit yang menjadikan tradisi praktek ini menjadi sebuah budaya dimasyarakat Islam, contohnya tradizi ziarah kubur, khitas, *mitoni*, *mapati*, dan lain sebagainya. *Ketiga* Tradisi lisan, tradisi lisan biasanya tersebar dalam masyarakat sebagai sebuah ritual dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk ritual tersebut diantaranya adalah bentuk dzikir, doa serta ritual berupa bacaan yang sring dilantunkan oleh kebanyakan masyarakat, contoh lainnya seperti tradisi dzikir Istighosahan dan dzikir Shalawat.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *ILmu living Qur'an-Hadis, Ontologi, epistemologi, dan Aksiologi*, ( Tangerang selatan Banten: yayasan wakaf Darus-Sunnah , 2019), 20

<sup>4</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 93-96.

<sup>5</sup> M. Alfatih Surya Dilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 184-195

Dzikir adalah sebagai sebuah sarana untuk mengingat dan mangilhami agar dapat terhubung antara diri sendiri secara langsung dengan Sang Khaliq, baik dengan ucapan atau melalui hati. Dzikir juga bermakna sebagai media memadukan pikiran dan hati agar tersipta sebuah simponi yang menjadi bukti pengagungan untuk Allah Swt sebagai satu-satunya Dzan Yang Maha Berkuasa atas selaganya. Bukti ilmiah menyatakan bahwa dzikir merupakan perwujudan komitmen kuat keagamaan bagi seseorang, sedangkan keimanan seseorang merupakan kekuatan spiritual yang dapat digali dan dikembangkan secara terus-menerus untuk mengatasi penyakit yang diderita seseorang.

Dasar dzikir yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا

بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram”*. (Q.S. Ar-Ra'd, ayat 28)<sup>6</sup>

Dalam majlis dzikir akan turun rahmah, majlis itu diliputi dengan ketenangan dan ketentraman, para malaikat mengelilinginya dan Allah swt memuji-muji orang yang hadir di majlis tersebut dihadapan para malaikat Nya.

Nabi Muhammad saw sebagai rasul yang telah membawa ajaran Islam sebagai agama, memiliki kedudukan yang sangat istimewa dikalangan umat Islam, terutama di Indonesia. Kecintaan mereka kepada Nabi diwujudkan dalam tradisi keagamaan yang dikenal dengan tradisi shalawat. Shalawat identik dengan membaca doa

<sup>6</sup> Alquran, Ar-Rad ayat 28, Alqur'an dan terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penenjemah dan Penerbit Alquran, 2001).

bersama yang menjadikan Nabi sebagai focus mengharap syafaat.<sup>7</sup>

Shalawat Nabi merupakan satu kesatuan dalam system ajaran Islam. Dalam sebagian besar ritual Islam, penggunaan shalawat menjadi keharusan. Kewajiban-kewajiban itu antara lain terdapat dalam ritual ibadah *mahdhah* seperti solat, khotbah Jum'at, doa, dan sebagainya. Allah swt menganjurkan kepada manusia bahkan para malaikat untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad saw, baik berdoa maupun dalam bentuk kondisi-kondisi yang lain. Anjuran tersebut memiliki landasan dalam Al-Qur'an

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ  
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “ *Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya* ”. (QS. Al-Ahzab : 56 )<sup>8</sup>

Shalawat Nabi dalam perkembangannya telah memunculkan banyak variasi dalam bentuk dan fungsinya. Shalawat yang pada awalnya merupakan doa rahmat dan salam bagi Nabi, kini berkembang menjadi syair-syair yang berkaitan dengan keagungan pribadi nabi atau riwayat kehidupan Nabi.

Kegiatan membaca shalawat dijadikan sebagai sarana untung mengisi waktu luang yang diiringi dengan kegiatan yang positif. Dahsyatnya shalawat sebagai pemberi efek untung media ketenangan jiwa sebab disana terdapat muatan isi atau makna yang terkandung di dalam lantunan shalawat yang sering dibaca. Shalawat yang dijadikan sarana ketenangan jiwa tersebut nantinya dapat

<sup>7</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat; kajian sosio-sastra Nabi Muhammad SAW* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 7

<sup>8</sup> Alquran, Al-Ahzab ayat 56, Alqur'an dan terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penenrjemah dan Penerbit Alquran, 2001).

berimbang dan memberi dampak besar bagi kejernihan akal pikiran, sehingga apabila akal digunakan untuk berfikir maka akan menghasilkan fikiran yang terbuka dan matang dan apabila akal digunakan untuk mengambil suatu kebijakan maka hasil dari kebijakan yang dihasilkan akan maksimal dan sesuai dengan harapan. Membaca shalawat kepada Nabi juga mempunyai banyak faedah, antara lain menerangi hati dari kegelapan, melimpahkan rizqi, orang yang memperbanyak membaca shalawat jasadnya diharamkan Allah dari api neraka, menyebabkan turunya rahmat, menghapus dosa dan keburukan, dan masih banyak lagi faedah yang di dapat dalam membaca shalawat, selain itu membaca shalawat juga merupakan suatu ibadah yang sudah pasti diterima dalam keadaan apapun dan dimanapun kita membacanya.<sup>9</sup>

Nabi saw bersabda:

حَيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوا عَلَيَّ, فَإِنَّ صَلَاتِكُمْ تَبْلُغُنِي.

Artinya : “ *dimana saja kamu berada maka bershalawatlah kepadaku, sebab shalawatmu itu akan sampai kepadaku*”. (Diriwayatkan oleh At-Thabrani dari Alhusain bin Ali ra.).

*Sosial living* sudah banyak dilakukan dan sudah banyak terjadi di masyarakat. Dari hal tersebut, *sosial living* dijadikan sebagai bahan penelitian di Pondok Pesantren Al-Kahfi Bawu Mojo Batealit, Jepara, di dalamnya terdapat rutin Majelis dzikir dan shalawat *Yuhyī an-Nufūs* yang dilaksanakan oleh para kiyai, habaib, santri, wali santri, dan masyarakat umum setiap selapan sekali (36 hari). Tradisi ini termasuk dalam lingkup *living hadis* kategori tradisi lisan, karena di dalamnya terdapat bacaan-bacaan shalawat yang di ambil dari kitab atau buku-buku Nasyid yang dipakai dalam majlis habsyinan, simtut duror, dan juga dari kumpulan shalawat-shalawat dan syair-syair yang isinya memuji kepada baginda Nabi saw, jadi nasyid-nasyid, syair-syair yang memuji kepada

---

<sup>9</sup> Kholid Mawardi, *Shalawatan: Pembelajaran Akhlak kalangan Tradisionalis*, (Purwokerto: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 2009), 2.

Rosulullah kan ada kata *sollunya*, *solla* yang intinya bershalawat kepada Nabi saw. Selain itu dalam praktek pelaksanaannya juga ada beberapa rangkain acara dimulai dengan pembacaan *rotibul haddad*, surat yasin, Maulid dan di akhiri dengan *ta'lim* (mauidhotul khasanah)<sup>10</sup>.

Di Indonesia banyak sekali terdapat majlis dzikir dan shalawat, akan tetapi apa yang menjadi rutinitas dari majlis ini tentunya berbeda dengan yang dilakukan di tempat lain, dapat kita lihat Majelis dzikir dan shalawat *Yuhayī an-Nufūs*, majlis ini baru berdiri tahun 2019. diketuai oleh Drs. KH. Ali Mudhofar, dan dilaksanakan selapan sekali (36 hari) dengan rangkaian acara pembacaan *rotibul haddad*, surat yasin, Maulid dan di akhiri dengan *ta'lim* (mauidhotul khasanah), serta di hadiri oleh jamaah yang terdiri dari kiyai, habaib, santri, wali santri, warga sekitar yayasan, dan masyarakat umum. Tentunya hal ini berbeda dengan yang dilakukan di tempat lain misalkan Majelis dzikir dan shalawat An Najaah Krapyak Yogyakarta. Majelis ini bediri sejak 2003. Diketuai oleh Muhammad Kholil Abdullah dari desa Krapyak Kulon, Kelurahan Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Yogyakarta. Majelis ini termasuk majlis modern (khalaf) sehingga secara otomatis pemikiran-pemikiran modern sudah terakomodir di majlis ini, seperti pengetahuan tentang keluarga sakinah. kemudian Majelis dzikir dan sholawat Hidayatul Muhtadiin, yang berada di desa janggalan Yogyakarta, dan dilaksanakan seminggu sekali. Majelis dzikir dan shalawat *Yuhayī an-Nufūs*. Peneliti ingin mengetahui apa yang melatar belakangi pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan penelitian yang lebih lanjut.

## B. Fokus Penelitian

Berpijak pada paparan latar belakang, maka akan ditetapkan obyek penelitian yang akan dibahas secara lebih kompleks adalah Pondok Pesantren Al-Kahfi Bawu Mojo Batealit Jepara sebagai tempat (*place*), Kiyai, habaib, santri, wali santri, masyarakat umum sebagai pelaku

---

<sup>10</sup> Drs. KH. Ali Mudhofar, wawancara oleh penulis, 24 November 2019, wawancara 1, transkrip.

(actor), dan proses pelaksanaan Majelis dzikir dan shalawat *Yuhyī an-Nufūs* sebagai kegiatan (activity). Sehingga fokus penelitian diarahkan pada :

1. Praktik Majelis dzikir dan shalawat *Yuhyī an-Nufūs* di Pondok Pesantren Al-Kahfi Bawu Mojo Batealit Jepara.
2. Makna yang diperoleh pelaku Majelis dzikir dan shalawat *Yuhyī an-Nufūs*.

### C. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan secara gamblang, penulis mengambil pengkhususan permasalahan agar penelitian ini dapat terarah, maka dibuat rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik pelaksanaan Majelis dzikir dan shalawat *Yuhyī an-Nufūs* di Pondok Pesantren Al-Kahfi Bawu Mojo Batealit Jepara ?
2. Apakah makna yang diperoleh pelaku Majelis dzikir dan shalawat *Yuhyī an-Nufūs* di Pondok Pesantren Al-Kahfi Bawu Mojo Batealit Jepara ?

### D. Tujuan Penelitian

Berpojak pada landasan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui praktik pelaksanaan Majelis dzikir dan shalawat *Yuhyī an-Nufūs* di Pondok Pesantren Al-Kahfi Bawu Mojo Batealit Jepara.
2. Untuk mengetahui pemaknaan praktik Majelis dzikir dan shalawat *Yuhyī an-Nufūs* di Pondok Pesantren Al-Kahfi Bawu Mojo Batealit Jepara bagi pelaku yang terlibat, yaitu Kiyai, habaib, santri, wali santri, masyarakat umum.

### E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat utama yang dapat digunakan untuk penelitian inoi tidak lain untuk dapat dipergunakan sebagai teori pengembangan ilmu pendidikan di Majelis dzikir dan shalawat *Yuhyī an-Nufūs*

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan, saran dan informasi baik terhadap masyarakat mengenai Majelis dzikir dan shalawat *Yuhyī an-Nufūs*, serta mampu memperbaiki apa yang menjadi kekurangan dari Majelis dzikir dan shalawat *Yuhyī an-Nufūs* dalam proses mensyi'arkan agama Islam.

## F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam sistematika penyusunan, secara garis besar skripsi ini disusun ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

Untuk memudahkan peneliti dalam memecahkan setiap permasalahan dan memudahkan penyusunan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan, sebagai gambaran secara keseluruhan yang meliputi latar belakang, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan kerangka teori yang berisikan teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data. Analisis data, Fenomena yang diteliti, Instrumen Penelitian, Teknik Memilih Informan, dan Uji Keabsahan Data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.